



Dyah Kunthi Talibrata Sebagai Representasi Profil Wanita Jawa Sejati Hartini¹

Abstrak

Masyarakat Jawa di dalam cerita pewayangan memiliki seorang tokoh wanita yang patut diteladani yaitu bernama Dyah Ayu Kunthi. Perjalanan hidup Dyah Ayu Kunthi Talibrata sangat menyedihkan, akan tetapi dia mampu menunjukkan harga diri dan membuat semua wanita akhirnya mengagumi sifat-sifatnya. Dyah Ayu Kunthi, adalah anak seorang raja yang memiliki sifat-sifat kewanitaan yang baik dan dapat dijadikan tauladan bagi para wanita sehingga sebutan-sebutan negatif misalnya wanita hanya sebagai kanca wingking ‘teman di belakang’, kanca turu ‘teman tidur’ yang sama sekali dianggap tidak berperan dalam keluarga bisa dihilangkan.

Kata kunci: Teladan, Kunthi, Wanita Jawa

A. Pendahuluan

Di dalam masyarakat Jawa sekarang ini berkembang pendapat yang negatif terhadap wanita, yaitu adanya sebutan terhadap wanita sebagai “Kanca Wingking”, “*Suwarga Nunut Neraka Katut*”, bahkan ada yang menganggap “*Satru Mungging Cangklakan*” bagi orang tuanya. Akan tetapi sebenarnya masyarakat Jawa di dalam cerita pewayangan memiliki seorang tokoh wanita yang patut diteladani yaitu bernama Dyah Ayu Kunthi. Ia adalah anak seorang raja yang memiliki sifat-sifat kewanitaan yang baik dan dapat dijadikan tauladan bagi para wanita, tetapi memiliki riwayat hidup yang tidak dikehendaki oleh semua wanita.

Dyah Ayu Kunthi Talibrata diceritakan mengandung dan berputera sebelum menikah, setelah menikah dengan Prabu Pandhu Dewanata (Raja Astina) berputera tiga yakni Puntadewa, Werkudara dan Janaka. Setelah Prabu Pandhu tiada Kunthi pun menjadi janda. Berbagai cobaan hidup menimpa dia

¹ Hartini, Sastra Daerah FSSR UNS Surakarta



bersama anak-anaknya, semua itu dilaluinya dengan tabah dan penuh kesabaran dan pada akhirnya memperoleh kebahagiaan beserta keluarganya.

Karakter tokoh Dyah Ayu Kunthi Talibrata dalam cerita wayang, merupakan obsesi pengarang cerita untuk mengaktualisasikan profil wanita Jawa sejati yang diidolakan, sebab Kunthi memiliki karakter yang baik dan bisa diteladani. Perjalanan hidup Dyah Ayu Kunthi Talibrata sangat menyedihkan, akan tetapi dia mampu menunjukkan harga diri dan membuat semua wanita akhirnya mengagumi sifat-sifatnya. Karakter tokoh Dyah Ayu Kunthi Talibrata memang merupakan obsesi seorang pengarang agar dapat dicontoh khususnya pada profil wanita Jawa modern. Tulisan ini juga bertujuan agar masyarakat tidak menganggap rendah harkat martabat seorang wanita. Di dalam sejarah Jawa, masyarakat Jawa kalau mau menyimak sebenarnya sudah memiliki tokoh wanita Jawa yaitu Dyah Ayu Kunthi yang patut diteladani. Sehingga sebutan-sebutan negatif misalnya kanca wingking 'teman di belakang', kanca turu 'teman tidur' bisa dihilangkan.

B. Landasan Teori

Manusia adalah makhluk sosial, termasuk wanita Jawa. Wanita sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Adapun lingkungan sosial yaitu suatu lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi antar individu masyarakat tertentu. Keberadaan lingkungan sosial berpengaruh terhadap individu dalam masyarakat.²

Peran Wanita Jawa dalam masyarakat sebagai proses langkah kehidupan sosial, dapat diambil contoh Ratu Kalinyamat putri dari Sultan Trenggana yang menikah dengan Pangeran Hadiri. Setelah Sultan Tranggana wafat, maka daerah kekuasaan Pangeran Hadiri bertambah luas, meliputi Kalinyamat, Jepara, Pati, Juwana, dan Rembang. Daerah kekuasaannya tersebut dekat dengan kota pelabuhan, oleh karena itu daerah kekuasaan Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri menjadi kerajaan yang kaya raya.³

Dalam keluarga, wanita sebagai anggota keluarga sangat berperan dalam keluarganya. Seorang wanita sebagai ibu rumah tangga, ia salah satu anggota keluarga yang paling banyak mempunyai kewajiban mengurus keluarga, yang terkadang mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, atau menambah

² Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Andi Offset., 1990), hlm. 27.

³ Hayati, Chusnul. Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad XVI. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 57-58



pendapatan keluarga guna memperbaiki ataupun menegakkan ekonomi keluarga, dan dapat menambah kesejahteraan keluarga.⁴

Teks-teks Jawa yang berbentuk tulisan juga banyak memuat berbagai aspek kehidupan masa lalu orang Jawa, seperti teks-teks yang menampilkan kehidupan wanita Jawa. Wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa Jawa, yang berakar pada kebudayaan dan cara berpikir orang Jawa. Naskah Jawa yang berbentuk babad dan teks-teks ajaran menampilkan potensi wanita Jawa yang hidup pada kurun waktu teks tersebut diciptakan. Potensi tersebut bermanfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.⁵

Kenyataannya dalam kehidupan masyarakat terlihat banyak ketimpangan wanita yang disebabkan berbagai kendala. Wanita mempunyai banyak tugas di rumah, sehingga ada anggapan wanita itu lemah. Dalam perjalanan, kelemahan wanita dapat terhapus dengan kelebihan dan potensi yang ada dalam diri wanita.⁶ Ibu merupakan guru yang pertama dan yang paling utama bagi seorang anak. Karena ibu mempunyai banyak kesempatan dalam mendidik anak, hal ini masuk akal karena ibu mengandung anaknya selama sembilan bulan, melahirkan kemudian memberi susu dan mengasuhnya sampai dewasa. Dalam waktu itulah seseorang dapat memberi perhatian, ajaran, memberi contoh-contoh yang dapat dimengerti oleh anaknya.⁷

Wanita mempunyai banyak tugas di rumah, sehingga ada anggapan wanita itu lemah. Dalam perjalanan, kelemahan wanita dapat terhapus dengan kelebihan dan potensi yang ada dalam diri wanita. Sekarang wanita tidak hanya berperan ganda, melainkan memiliki tiga peran yaitu normatif, substantif, dan prestatif. Wanita-wanita tersebut tercermin dalam teks-teks Jawa. Adapun yang dimaksud dengan wanita normatif, substantif, dan prestatif adalah sebagai berikut.

1. Wanita Normatif

Kata normatif berarti aturan, ukuran ketentuan, atau kaidah-kaidah yang baku sebagai tolok ukur untuk menilai baik buruknya sesuatu.⁸ Dalam hubungannya dengan potensi wanita, maka normatif di sini mempunyai makna kegiatan wanita yang sesuai dengan ukuran dan keadaan wanita apa adanya.

⁴ Partini. *Peluang Pegawai Wanita untuk Menduduki Jabatan Struktural Suatu Studi pada Pegawai Negeri Sipil, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Disertasi. Universitas Gadjah Mada. 1990), hlm. 60.

⁵ Sudarsono. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa. 1986), hlm. 30.

⁶ Istanti, 2008: 23.

⁷ Munandar. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. (Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 45.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2003



Keberadaan wanita dalam kehidupan keluarga sangat dominan, ketika suami bekerja mencari nafkah, istri mengerjakan pekerjaan rumah. Meskipun ukuran dan aturan mengurus anak dan mendampingi suami dalam keluarga tidak secara tertulis, namun sudah membaku dan lazim dilakukan oleh wanita dalam keluarga.

2. Wanita Substantif

Makna substantif adalah berdiri sendiri, mandiri.⁹ Makna dalam kamus tersebut dapat diinterpretasikan bahwa wanita dalam hidup bermasyarakat. Sebagai contoh wanita Jawa memiliki kegiatan rewangan dalam hajatan suatu keluarga, kegiatan arisan, kegiatan posyandu, PKK, dan lain-lain yang sifatnya positif.

3. Wanita Prestatif

Makna dari prestatif tersebut adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, misalnya prestasi dalam memegang ekonomi keluarga, dan prestasi dalam mengelola administrasi organisasi.¹⁰ Makna dalam kamus tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seorang wanita di samping mengurus keluarga, juga mengikuti kegiatan sosial yang bermanfaat. Wanita dapat melakukan kegiatan yang sejajar dengan pria, yaitu wanita dapat berkarier, mengembangkan prestasi kerja, berwiraswasta dan sebagainya. Bertanggung jawab pada dirinya sendiri atas segala sesuatu yang dilakukan dalam hidupnya sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku di mana wanita tersebut berada. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut wanita Jawa memiliki potensi normatif, substantif, dan prestatif

C. Makna Filosofis Cerita Dewi Kunthi Talibrata

Dewi Kunthi Talibrata atau Dewi Prita adalah putri yang berasal dari negara Mandura. Ia anak kedua dari empat bersaudara, kakaknya adalah Prabu Basudewa raja Mandura. Adiknya adalah Raden Arya Prabu dan bungsunya adalah Raden Ugrasena.

Dewi Kunthi menjadi permaisuri dari raja Hastinapura yang bergelar Prabu Pandhu Dewanata. Prabu Pandhu Dewanata dapat meminang Dewi Kunthi karena berhasil mengikuti sayembara di negara Mandura.

⁹ Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer tahun 1991

¹⁰ Ibid.



Adanya sayembara itu dikarenakan banyaknya raja/satriya yang melamar Dewi Kunthi sehingga Prabu Kunthiboja ayah Dewi Kunthi berinisiatif mengadakan sayembara itu. Setelah Dewi Kunthi melihat raja/satriya yang mengikuti sayembara itu dan melihat dengan cermat akhirnya menjatuhkan pilihan ke seorang satriya yang tampan yaitu satriya dari negara Hastinapura yang bernama Raden Pandhu Dewanata.

Ada beberapa masalah yang harus dihadapi Raden Pandhu Dewanata setelah memenangkan sayembara dan menerima Dewi Kunthi, di antaranya ada beberapa raja/satriya yang tidak menerima kekalahan itu. Tersebutlah Prabu Gendararaja dari negara Plasajenar menantang Raden Pandhu Dewanata untuk mengadu kesaktian dengan taruhan, apabila Raden Pandhu kalah maka Dewi Kunthi Talibrata menjadi milik Prabu Gendararaja. Akan tetapi apabila Raden Pandhu menang, maka adik dari Prabu Gendararaja yang bernama Dewi Gendari menjadi milik Raden Pandhu Dewanata. Peperangan itu akhirnya terjadi dan dimenangkan Raden Pandhu Dewanata, otomatis Dewi Gendari menjadi milik Raden Pandhu Dewanata dan dibawa pulang ke Hastinapura bersama-sama dengan Dewi Kunthi Talibrata.

Ada lagi seorang satriya yang tidak menerima apabila Dewi Kunthi menjadi milik Raden Pandhu Dewanata yaitu Raden Narasoma dari negara Madras atau dikenal dengan negara Mandaraka. Raden Narasoma juga menantang Raden Pandhu Dewanata dengan perjanjian apabila Raden Narasoma menang Dewi Kunthi Talibrata menjadi milik Raden Narasoma namun apabila terjadi sebaliknya Dewi Madrim adik dari Raden narasoma menjadi milik Raden Pandhu Dewanata. Peperangan terjadi dan dimenangkan oleh Raden Pandhu Dewanata. Dewi Madrim juga diboyong ke Hastinapura bersama-sama dengan Dewi Kunthi Talibrta dan Dewi Gendari. Sesampainya di negara Hastinapura, Dewi Gendari diperisteri oleh Raden Destarata kakak Raden Pandhu Dewanata, sedangkan Dewi Kunthi Talibrata dan Dewi Madrim diperistri Raden Pandhu Dewanata.

Dewi Gendari di dalam hati tidak menerima kejadian itu, jauh di lubuk hatinya ia juga ingin diperisteri oleh Prabu Pandhu Dewanata yang lebih tampan dibandingkan Raden Destarata yang cacat matanya atau buta, namun karena tidak berdaya ia hanya menerima keadaan tersebut, tetapi hatinya bertekad nanti apabila mempunyai keturunan akan dipengaruhi untuk selalu bermusuhan dengan anak-anak Raden Pandhu Dewanata, maka kejadian berikutnya Dewi Gendari mempunyai anak dengan jumlah seratus terkenal dengan nama Kurawa sedang Raden Pandhu Dewanata mempunyai anak lima laki-laki semua yang



terkenal dengan istilah Pandhawa. Pandhawa dan Kurawa lah yang nanti akan melakukan peperangan besar yang disebut dengan Baratayuda Jayabinangun.

Dari perkawinanya dengan Raden Pandhu Dewanata Dewi Kunthi Talibrata mempunyai tiga anak yaitu Raden Puntadewa, Raden Bima/Bratasena dan Raden Arjuna/Janaka. Dewi Madrim mempunyai anak kembar yakni Raden Nakula dan Raden Sadewa. Ketika Raden Pandhu Dewanata meninggal, Dewi Madrim mengikuti suaminya sebagai perwujudan darma bakti kepada suami dengan jalan ikut mati dengan terjun di api pembasmian. Tinggallah Dewi Kunthi Talibrata yang merawat tiga anak dan dua anaknya Dewi Madrim. Para Pandhawa masih sangat muda usianya ketika itu sehingga Dewi Kunthi Talibrata sangat berat untuk merawat dan mnendidik anak-anaknya agar jadi anak anak yang berbakti kepada agama, orang tua dan berguna bagi bangsa.

Perlu juga diketahui bahwa Dewi Kunthi Talibrata sebelum menikah dengan Raden Pandhu Dewanata, sudah mempunyai satu anak yang bernama Raden Karna/ Raden Suryaputra. Raden Karna lahir di luar nikah karena kecerobohan Dewi Kunthi Talibrata ketika masih muda. Pada waktu itu Dewi Kunthi Talibrata menjadi murid Resi Druwasa pujangga negara Mandura dan diberi kesaktian bisa mendatangkan dewa-dewa. Resi Druwasa memberi pesan bahwa ajian itu tidak boleh digunakan ketika sedang sendirian di dalam kamar atau sedang mandi, tetapi Dewi Kunthi Talibrata melanggarnya. Ketika sedang mandi, ia mencoba ajian tersebut maka Batara Surya atau sang dewa matahari yang pada waktu itu sedang melalang buana, datang ke tempat Dewi Kunthi Talibrata. Timbulah hasrat birahi Batara Surya dan terjadilah hubungan intim sehingga lahirlah satriya yang tampan dan sakti mandraguna dengan nama Raden Karna. Atas petunjuk resi Druwasa, demi menyelamatkan nama negara dan orang tua, Dewi Kunthi Talibrata harus rela berpisah dengan Karna maka Raden Karna dibuang ke sungai. Dewi Kunthi Talibrata sangat menyesal dan merasa berdosa sehingga untuk menebus dosa itu, pada awal perang perang Baratayuda Jayabinangun Dewi Kunthi Talibrata menemui Raden Karna untuk meminta maaf dan memohon kepada Raden Karna untuk bergabung dengan Pandhawa karena mereka sebenarnya adalah saudara satu ibu lain ayah. Tetapi Raden Karna teguh memegang pendiriannya untuk tetap bergabung dengan Kurawa.

Dewi Kunthi Talibrata sangat tekun dan gigih di dalam merawat dan mendidik Pandhawa, baik ketika masih di keraton Hastina maupun ketika Pandhawa sedang mengalami kesusahan, yaitu ketika tidak jadi menerima negara Hastina karena tempat perayaannya pada waktu itu terbakar (dalam lakon/ceritera Bale Sigala-gala). Setelah kejadian tersebut Dewi Kunthi



Talibrata yang seorang diri membimbing anak-anaknya dengan hidup di hutan sampai pada kisah Raden Puntadewa/Yudhistira mendapatkan jodoh Dewi Drupadi atau Dewi Kresna.

Pelajaran yang juga selalu diberikan pada anak-anaknya ialah selalu menghargai dan mengingat jasa orang lain, contohnya ketika Raden Bratasena mempunyai masalah dengan raja Jin Amarta karena dianggap mengganggu kerajaan jin (lakon/ceritera Babad Wanamarta). Waktu itu Raden Bratasena menjadi tawanan musuh yang akhirnya dapat ditolong oleh seorang raseksi (seorang raksasa putri) dari negara Pringgadani yang bernama Dewi Arimbi. Dewi Arimbi sebelum menolong mempunyai permintaan apabila dapat menolong Raden Bratasena ingin sekali diperistri Raden Bratasena, namun Raden Bratasena setelah melihat wajah Dewi Arimbi yang mengerikan tidak mau. Dewi Kunthi melihat peristiwa tersebut segera memberi wejangan kepada Raden Bratasena dan setelah menerima petuah-petuah dari sang ibu, akhirnya Dewi Arimbi diperistri oleh Raden Bratasena. Buah perkawinan mereka adalah seorang satriya yang gagah perkasa yaitu raja negara Pringgadani yang bernama Raden Harya Gatutkaca.

Petuah lainnya yang mencolok adalah Dewi Kunthi berusaha mencegah perang besar Baratayuda Jayabinangun terjadi, karena peperangan itu dilakukan oleh sesama saudara. Menurut Dewi Kunthi Talibrata peperangan itu hanya akan menyisakan kesusahan dan penderitaan yang sangat panjang yang nantinya banyak orang-orang tidak berdosa akan ikut menanggung kejamnya perang yang maha dahsyat. Dengan berpendapat demikian, Dewi Kunthi Talibrata kemudian pergi ke Hastinapura sebagai duta/utusan Pandhawa untuk membicarakan berbagai persoalan dengan Kurawa, yang mempunyai tujuan segala sesuatu seyogyanya dibahas dengan kepala dingin berdasarkan cinta damai dan rasa kasih sayang tidak harus melalui kekerasan (lakon/ceritrea Kunthi Duta). Tapi dewa berkehendak lain, bahwa perang Baratayuda Jayabinangun harus terjadi.

Di dalam cerita wayang, para tokoh Pandhawa sering dijadikan acuan pedoman hidup karena tingkah lakunya yang sering menegaskan kebenaran dan keadilan, sering kali tokoh Pandhawa diperbincangkan di berbagai kalangan, bahkan ada yang menjadikannya sebagai pedoman hidup. Begitu termasyurnya nama Pandhawa, begitu dieluk-elukannya Pandhawa karena budi pekertinya, itu semua pasti tidak lepas dari andil dan peran sang ibu yang nyata-nyata berhasil di dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang sangat berbakti kepada agama, orang tua dan berguna bagi nusa dan bangsa.



“Wanita” dalam bahasa Jawa dikenal sebagai akronim (Jarwa Dhosok) dari dua kata “*wani*” dan “*ditata*” yang artinya berani diatur. Maksudnya bahwa wanita itu dalam budayanya banyak terikat oleh aturan tata susila yang harus ditaati. Dalam pandangan Jawa, wanita sesuai dengan kodratnya memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu bila dibanding pria. Cara berpakaian misalnya, wanita Jawa tidak sebebas pria Jawa yang biasa bertelanjang dada seenaknya ketika mengalami kegerahan di muka umum. Begitu pula di dalam berlaku dan bertutur, wanita Jawa tidak dianggap pantas apabila melakukannya secara kasar, seperti layaknya seorang pria. Hal tersebut bukanlah perlakuan deskriminatif terhadap pria maupun wanita, akan tetapi lebih cenderung pada pelaksanaan etika pergaulan di dalam kehidupan bersama masyarakat Jawa, di mana kaum pria berkewajiban melindungi wanita. Disamping itu wanita juga harus dapat menjaga martabatnya sendiri.

Berbagai pergeleran wayang sering menyatakan bahwa, wanita itu ibarat bunga yang harum semerbak baunya. Menandakan banyak kandungan madunya sehingga tak mengherankan jika banyak kumbang yang ingin menghisap madunya. Maka bilamana sang bunga tidak bisa menjaga martabatnya dan tidak kuat menjaga dirinya sendiri, bukan tidak mungkin madunya akan banyak diserap oleh kumbang dan akhirnya bunga itu menjadi layu.

Penghargaan yang tinggi diberikan kepada wanita yang telah menjadi ibu yang tersirat dalam tulisan “surga berada di bawah telapak kaki ibu”. Artinya seorang ibu memiliki peranan dalam kehidupan berumah tangga yang sangat mulia, di mana baik buruknya sebuah rumah tangga selesainya pekerjaan, pendidikan seorang anak dan sebagainya, itu semua tergantung dari kemampuan sang ibu di dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, kiranya tidaklah berlebihan manakala ada upaya untuk mewujudkan sebuah gagasan idealistis tentang profil wanita Jawa sejati dalam bentuk item-item, sebagai tolak ukur karakteristiknya yang digali dari sumber budaya masyarakat Jawa berupa cerita wayang.

D. Kesimpulan

Setiap wanita sesuai kodratnya sebagai wanita pasti mendambakan menjadi ibu, begitu pula setiap ibu akan mendambakan anak dari buah perkawinan yang sah, di mana dikemudian hari diharapkan dapat hidup bahagia, berguna bagi nusa dan bangsa.

Gambaran tersebut di atas telah diekspresikan dalam cerita wayang, di mana seorang tokoh wanitanya memiliki peranan penting yaitu bernama Dyah

Ayu Kunthi, adalah anak seorang raja yang memiliki sifat-sifat kewanitaan yang baik dan dapat dijadikan tauladan bagi para wanita, tetapi memiliki riwayat hidup yang tidak dikehendaki oleh semua wanita.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi kaum wanita untuk lebih bergairah dalam menjalani hidup, dengan lebih kreatif dan inovatif untuk membentuk pribadi yang diharapkan. Pada kenyataannya wanita telah berada di tengah masyarakat, dan mereka telah menunjukkan kemampuan untuk dapat hidup berdampingan dengan baik dan harmonis dengan kaum wanita lainnya maupun dengan kaum pria. Pada dasarnya wanita harus diajak, dibina serta dipromosikan keberadaannya dalam hal yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, Chusnul. 2000. Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad XVI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandar, 1986. Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Universitas Indonesia Press.
- Partini. 1999. "Peluang Pegawai Wanita untuk Menduduki Jabatan Struktural Suatu Studi pada Pegawai Negeri Sipil, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta". Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Sudarsono. 1986. Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa. Yogyakarta.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta, Modern English Press.
- Walgito, Bimo. 1989. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.